

# Perancangan Film Pendek Mengenai "Bully"

Kennaldo Cokokinarto<sup>1</sup>, Arief Agung Suwasono<sup>2</sup>, Daniel Kurniawan Salamoon<sup>3</sup>

<sup>13</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra, Surabaya.

<sup>2</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Email: boys\_since\_91@yahoo.co.uk

## ABSTRAK

Kennaldo Cokokinarto:

Audio Visual

Perancangan film pendek mengenai "Bully"

*Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain. Dampak yang ditimbulkan dari *bully* sendiri memiliki bahaya laten bagi si korban karena dapat merusak mental dan psikologis dari si korban, sehingga berujung pada masa depan mereka. Melalui film ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai sesamanya, dan menerima apapun kekurangan mereka sehingga tindakan *Bully* ini dapat semakin ditekan jumlahnya.

**Kata Kunci :** Film Pendek, Bully, Kekerasan, Sekolah, P.O.V

## ABSTRACT

Kennaldo Cokokinarto:

Audio Visual

Designing short film about Bullying

*Bullying is a common experience shared by many children and adolescents in schools. Bullying behavior can be physical or verbal threats. Bullying consists of direct behaviors such as taunting, threatening, denouncing, beat, and robbed by one or more students to the victim or other children. The impact that caused the bully themselves have a latent danger for the victim because of the mental and psychological damage from the victim, thus resulting in their future. Through this film, hopefully the public can better appreciate each other, and accept whatever their shortcomings so that action can be further Bully on tap number.*

**Keywords :** Short Movie, Bully, Violence, School, P.O.V

## Pendahuluan

*Bully* atau *Bullying* memiliki arti sebagai jenis penindasan yang terjadi sehubungan dengan pendidikan di sekolah yang terjadi berulang kali dan sering, dapat menyebabkan kerusakan permanen baik secara fisik maupun jiwa pada korban. Penindasan dapat dilakukan secara fisik, verbal dan emosional. Seringkali hal-hal mengenai *bullying* seperti sengaja di tutup-tutupi oleh berbagai pihak agar kepentingan beberapa pihak oknum-oknum tidak diketahui oleh public, namun apa yang di alami korban dari *bullying* itu sendiri yang sebenarnya perlu di khawatirkan. Karena dampak dari *bullying* itu sendiri dapat

berefek panjang kepada kondisi kejiwaan dari si korban itu, dan seringkali pula berujung kepada tindakan kriminal yang dapat merugikan semua orang.

Di Indonesia, kasus *bullying* termasuk yang tertinggi di dunia, Indonesia termasuk dalam urutan ke-2 setelah Jepang di urutan ke-1, kemudian ada Kanada dan Amerika Serikat di urutan ke-3. Dan berdasarkan data tersebut, sebenarnya hal ini merupakan hal yang penting untuk dapat di berantas seperti halnya kasus narkoba. Karena dampaknya sungguh merusak bagi generasi-generasi penerus bangsa ini karena kasus ini terjadi di masa sekolah, dimana semestinya tiap anak-anak mendapatkan perhatian dan perlindungan yang lebih dalam

mereka menimba ilmu agar pada nantinya, merekalah yang menjadi penerus bangsa ini.

Sebenarnya, sumber dari hal ini kembali ke keluarga masing-masing, karena dari keluargalah pendidikan itu di mulai. Dan seringkali kasus *bully* terjadi di sebabkan oleh kurangnya perhatian yang di berikan orang tua kepada anaknya, baik dari si korban, maupun dari pelaku, sehingga muncul, perilaku menyimpang ini. Dan film ini dibuat, berdasarkan latar belakang tersebut.

*Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain.

Selain itu *bullying* juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak langsung pada dasarnya *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus-menerus membentuk pola kekerasan

Tindakan *Bullying* memiliki dampak laten yang dapat mempengaruhi kondisi psikis dari si korban dan menimbulkan dampak yang buruk bagi perkembangan jiwa mereka, oleh karena itu perlunya tindakan tegas dari pemerintah dalam menangani masalah tentang pem-bully-an ini. Dampak Negatif yang muncul akibat tindakan *Bullying* ini dapat berakibat fatal bagi si korban, segala hal negatif baik gangguan jiwa, tindakan kriminal hingga berujung maut bisa terjadi bila tak segera di hentikan. Kebanyakan kejadian ini dialami oleh generasi-generasi muda bangsa ini, dan hal ini bisa mengancam masa depan mereka dan secara tidak langsung mengancam masa depan bangsa ini. Sebuah hal yang seringkali di koar-koarkan publik jika mendengar kasus narkoba, dan *Bullying* memiliki dampak yang serupa, sehingga perlu di tanggulangi.

Definisi *Bullying* sendiri menurut Professor Dan Olweus yang pada tahun 1993 telah mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu:

1. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
2. Dilakukan secara berulang kali.
3. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Olweus kemudian meng-identifikasikan dua sub tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (Direct *bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (Indirect *bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah “Social Aggression” untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung. Riset menunjukkan bahwa bentuk *bullying* tidak langsung, seperti pengucilan atau

penolakan secara sosial, lebih sering digunakan oleh perempuan daripada laki-laki (Banks 1997; Olweus 1997, 1999). Sementara anak laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bullying* secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik (Nansel et al. 2001; Olweus 1997). Berdasarkan definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatip seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan

ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Kalau hanya kadang-kadang biasanya tidak dianggap sebagai *bullying*, kecuali jika sangat serius. Misalnya kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat *real* misalnya berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antar dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.

Perlunya tindakan untuk menciptakan kesadaran terhadap semua pihak, tarutama dari orang tua, baik dari pihak pelaku maupun korban, karena segala sesuatu yang timbul dari anak saat mereka

ada di masyarakat, adalah hasil didikan orang tuanya, baik dari pihak orang tua korban bagaimana mereka memotivasi anaknya untuk tidak takut, dan berani untuk bercerita permasalahannya kepada orang tua mereka sehingga orang tuanya dapat menyemangati anaknya untuk tidak minder dan membantu anaknya secara psikologis. Dari pihak orang tua pelaku juga bisa mengajari, memperingati serta memberikan pengertian bahwa tindakan *Bullying* adalah tindakan yang salah dan mengajarkan kepada mereka bahwa kita sebagai manusia memiliki derajat dan kemampuan yang sama, dan belajar menghargai sesama apapun kekurangan mereka. Selain itu peran sekolah yang memberikan perlindungan lebih kepada siswa-siswi dalam mereka melakukan kegiatan belajar di sekolah, perlu ditingkatkan, untuk dapat menekan jumlah tindakan *Bullying* memberikan rasa aman bagi para siswa-siswi. Menurut saya peran kedua pihak ini penting bagi siswa-siswi yang menjadi korban dalam menghadapi permasalahan mereka tersebut, karena campur tangan pihak ketiga, dapat berakibat kepada reaksi yang ditimbulkan si korban terhadap segala hal yang mereka alami. Tanpa penanggulangan yang baik, bisa berakibat hal yang buruk seperti tindakan kriminal, dan lain-lain.

Beberapa fakta *Bully* yang dihimpun oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) menilai sekolah di wilayah DKI Jakarta belum semuanya sadar mengenai potensi negatif dari *Bully*, tercatat dari 5.059 dari sekolah yang ada, hanya 1% yang menerapkan system anti kekerasan di lingkungan pendidikannya. Magdalena Sitorus, wakil ketua KPAI, mengatakan rekap data KPAI melalui hotline service dan pengaduan mengenai kekerasan terhadap anak di sekolah pada tahun 2007 menunjukkan ada 555 kasus kekerasan terhadap anak, dan 11,8% di antaranya dilakukan oleh guru. Tahun 2008 ada 86 kasus kekerasan terhadap anak dan 39% dilakukan oleh guru. Hasil penelitian Netti Lesmanawati direktur eksekutif lembaga Pratista Indonesia yang melakukan penelitian dengan *random sapling* pada 150 anak SD, SMP, dan SMA di dua kecamatan di kota Bogor menunjukkan bahwa perlakuan kekerasan terhadap para siswa itu adalah di colek pipi, digoda dengan kata-kata jorok, ditonjok, dipukul, ditampar, dan ditendang serta dihina, diejek, dan di beri julukan negatif.

Berdasarkan data-data dan fakta yang ada di atas. Menunjukkan betapa

parahnya Indonesia dalam menanggapi isu ini, banyak hal yang masih perlu di upayakan pemerintah untuk dapat mencegah lebih banyak lagi kasus *Bullying* di sekolah. Di Indonesia sendiri ada beberapa kasus bullying yang sempat menjadi sorotan publik dan melibatkan polisi. Di Jakarta saja misalnya, kasus penindasan terhadap junior seperti tidak ada habisnya dari waktu ke waktu. Berikut 5 kasus yang sempat terkuak di publik dan diantaranya adalah sekolah ternama:

1. Kasus *Bullying* di SMA 90 Jakarta
2. Kasus *Bullying* SMA 82 Jakarta
3. Kasus *Bullying* SMA 46 Jakarta
4. Kasus *Bullying* SMA 70 Jakarta
5. Kasus *Bullying* SMA Don Bosco Pondok Indah

Kelima kasus itu yang pernah menjadi sorotan publik semuanya berasal dari kota Jakarta, bisa di bayangkan entah berapa kasus *Bully* yang tak terekspose oleh publik, sudah pasti masih banyak lagi, apalagi di daerah-daerah terpencil yang jarang terekspose oleh media massa. Sehingga masalah *Bully* ini telah menjadi urgensi untuk segera di tuntaskan di negara Indonesia ini.

Jadi penulis sendiri, memikirkan sebuah ide untuk membuat sebuah karya film yang membahas mengenai permasalahan *Bullying* ini. Harapan penulis melalui film ini, orang akan menjadi sadar akan dampak negatif dari *Bullying* dan memiliki perhatian mengenai hal ini agar dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Selain itu alasan mengapa penulis memilih untuk membuat film untuk memecahkan permasalahan ini karena semua orang suka menonton film, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, sehingga cukup mudah menarik audience untuk memahami permasalahan *Bully* ini. Selain itu, film merupakan media paling efektif dalam menyampaikan pesan. Alasannya pun sederhana, karena film memiliki gambar visual serta suara, sehingga memudahkan mengekspresikan sesuatu dan memvisualkan pesan yang ingin di sampaikan, sehingga membuat orang lebih cepat paham mengenai pesan yang di visualisasikan tersebut.

File artikel yang telah ditulis sesuai format, dapat dikirimkan ke Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana melalui email: [adiwarna@petra.ac.id](mailto:adiwarna@petra.ac.id). Apabila artikel dikirim melalui surat pos, maka penulis wajib menyertakan *file/softcopy* artikel dan dikirimkan ke alamat: **Editor Jurnal DKV-Adiwarna**, LPPM Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia.

## Metode Penelitian

Menggunakan 2 macam penelitian, Primer dan Sekunder. Primer terdiri dari :

- Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan browsing di Internet, mencari buku psikologis, serta jurnal-jurnal berita mengenai kasus *bully* di media massa, dan melakukan riset terhadap anak-anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah.

Sedangkan Data Sekunder terdiri dari:

- Riset terhadap orang-orang yang pernah, atau sedang mengalami *bullying* di masa mereka bersekolah.

## Pembahasan

Film ini di buat dengan tujuan agar para penonton tak hanya mengerti namun juga dapat merasakan ketidakberdayaan yang dialami oleh si korban *Bullying* ini dalam menghadapi siksaan yang dia terima dari lingkungannya. *Struggle* yang dialami si korban yang merasakan ditolak dan di benci oleh orang lain, sehingga penonton menjadi mengerti bahwa korban *Bully* sangat membutuhkan dorongan secara mental untuk dapat bangkit dari keterpurukan mereka.

Hal yang membedakan film ini dengan film mengenai *Bully* yang lain adalah berdasarkan sudut pandang pengambilan gambarnya, film ini mengambil sudut pandang orang pertama, atau biasa yang disebut dengan teknik P.O.V sehingga membuat penonton lebih bisa mendapatkan lebih jelas mengenai segala yang di alami oleh sang karakter utama dari film ini. Dari plot ceritanya, sang karakter utama yang menjadi korban *Bully* ini menganggap kamera yang merupakan pemberian dari orang tuanya ini sebagai satu-satunya teman baginya untuk bercerita dan “menumpahkan” segala perasaan yang ada di benaknya. Melalui teknik P.O.V ini, sang penulis berusaha mendekatkan para penonton dengan sang karakter utama dari film ini.

Adapun premis dari perancangan film ini adalah Film ini berkisah mengenai kehidupan Distin yang suka merekam aktivitas sehari-harinya dengan kamera yang dihadiahkan oleh orang tuanya. Film ini nantinya akan diambil dari sudut

pandang yang dimiliki Distin melalui Kamernya, karena Distin di anggap aneh oleh yang lain sehingga seringkali di *Bully* oleh teman-temannya. Satu-satunya teman yang dimilikinya hanya kamera tersebut dan dia seringkali mengungkapkan segala keluh kesahnya di kamera itu. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang korban *Bully* adalah pribadi yang dikucilkan dan dibenci oleh lingkungannya, sehingga si korban seringkali mengalami depresi dan stress.

## Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini antara lain:

- a. Menekankan kembali pentingnya sikap saling menghargai orang lain, apapun kekurangan dari orang tersebut.
- b. Orang tua dari kedua pihak, baik yang pelaku maupun korban, menjadi mengerti konsekuensi fatal yang dapat timbul dari aksi *bully*. Dan dapat mendidik anaknya dengan penuh perhatian lebih lagi.

## Skematika Perancangan

Latar Belakang Masalah



Rumusan Masalah



Tujuan Perancangan



Batasan Perancangan

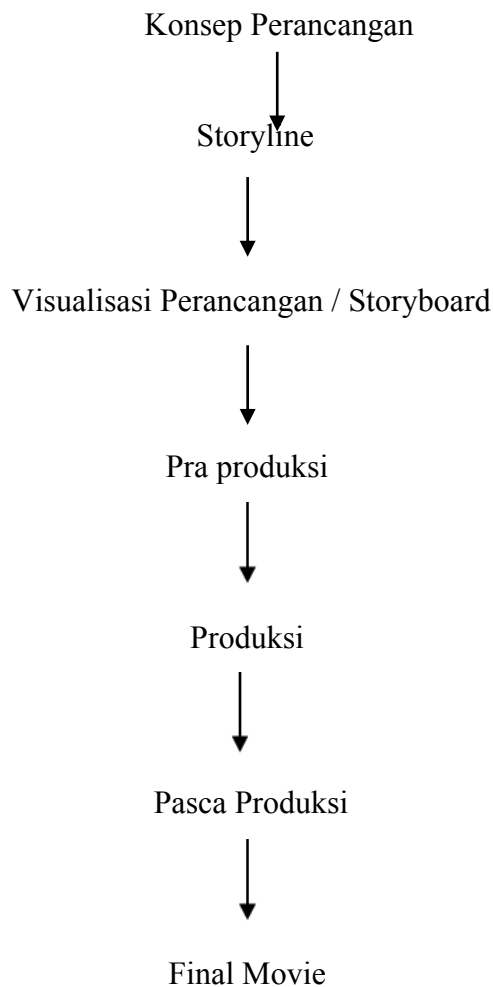


Manfaat Perancangan



Landasan Teori





1. Scene Ayah & Ibu Distin bertengkar.
  2. Scene Distin berjalan sore di taman bungkul.
  3. Scene Distin di kejar oleh Sam dengan mobil.
  4. Scene Distin ketahuan oleh Ayahnya bahwa dia di *Bully* oleh teman-temannya.
- Senin, 13 Mei 2013, jam 11.00-14.00:
    - Shoot di rumah Distin (Jl. Doho no. 49e):
      1. Scene Ulang Tahun Distin.
      2. Scene Distin mengobati lukanya setelah di pukuli Sam dan kawan-kawan.
      3. Scene Distin mencoba bunuh diri.

#### Durasi:

- 12 menit 44 detik

#### Sinopsis:

DISTIN merupakan anak *introvert* yang menjadi korban *bully* teman-temannya di sekolah. DISTIN memiliki sebuah kamera pemberian orang tuanya saat ulang tahun. Dengan kamera ini, DISTIN merekam segala apa yang ada di sekitarnya, karena baginya kamera tersebut merupakan satu-satunya teman yang dia punya, di saat yang teman-temannya yang lain justru mengucilkan serta mengerjainya sedangkan kedua orang tuanya sering bertengkar. Segala keluh kesah dan kesulitan yang DISTIN alami, semuanya terekam di dalam “teman kecilnya” tersebut.

#### Format Program:

- Format disc: AVI
- Kualitas: 720p
- Resolusi: 1280x720 / 16:9
- Format video: MP4 ( untuk dimuat di Youtube)

#### Shooting Schedule

- Jumat, 6 Mei 2013, jam 13.00 – 15.00:
  - Shooting di sekolah (Universitas Widya Mandala):
    1. Scene stalking Clara, lalu ketahuan Sam dan kawan-kawan.
    2. Scene *Bully* habis pulang sekolah.
- Minggu, 12 Mei 2013, jam 14.00 – 16.00:
  - Shooting di rumah Distin (Jl. Doho no. 49e) & Taman Bungkul (Jl. Raya Darmo):

#### Storyline:

##### Bagian Awal:

Film di mulai dengan awalan kamera yang baru menyala ketika DISTIN pertama kali mendapatkan kamera tersebut sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-17. Kamera lalu merekam boks kotak kameranya tersebut, kemudian kamera berputar mengelilingi ruangan, merekam suasana ruangan yang penuh dengan hiasan dan suasana pesta yang diadakan sederhana, dan hanya untuk keluarga sendiri, merekam ekspresi muka dari ayah DISTIN dan ibunya serta DISTIN yang terlihat begitu gembira merayakan ulang tahunnya tersebut. Keluarga tersebut lalu melakukan foto bersama. Terdengar suara jepretan beserta flashnya, kamera langsung zoom out dari foto keluarga tersebut yang telah terbingkai

dengan rapi dan berada di meja kamar DISTIN, kamera langsung mengarah ke arah muka DISTIN yang terlihat sangat suram. Lalu dia mulai mencurahkan isi hatinya di depan kameranya tersebut bahwa kedua orang tuanya kembali bertengkar, hanya karena masalah pembayaran uang sekolah DISTIN yang terlambat. Ayahnya yang bersikeras itu merupakan tanggung jawab istrinya untuk membayarnya, sedangkan ibunya yang membela diri karena banyak urusan di rumah yang harus di selesaikannya membuatnya lupa dan semestinya suaminya bisa memaklumi hal tersebut menentang ucapan suaminya. Suara pertengkar tersebut terdengar keras hingga terdengar di kamar DISTIN. DISTIN hanya bisa menangis dan merenung dikamarnya sambil meringkuk di ujung kamar.

#### **Bagian Tengah:**

Kamera cut lalu beralih ke beberapa hari kemudian saat DISTIN berjalan menuju sekolahnya dan sesampainya di di sekolahnya, dia tak sengaja melihat CLARA yang sedang bercanda dengan teman-temannya perempuannya yang lain. CLARA merupakan perempuan yang disukai oleh DISTIN sejak lama, mereka telah satu sekolah sejak SD hingga SMA dan DISTIN telah menyukainya juga sejak lama, namun karena perbedaan tingkat sosial dan perasaan minder yang dimiliki oleh DISTIN, membuatnya mengurungkan niatnya untuk mengungkapkan perasaannya kepada CLARA. Tak lama kemudian, tiba-tiba muncul sosok orang yang muncul di depan kamera DISTIN dan menutupi pandangan kamera, ternyata orang itu adalah PATRICK, orang yang paling sering mem-bully DISTIN. PATRICK menyadari hal tersebut, lalu merebut kamera itu dari tangan DISTIN. DISTIN mencoba melawan dan berusaha merebut kameranya tersebut, namun dia telah di tahan oleh PATRICK dan tidak mampu melawannya. SAM bersama EDWIN melihat apa saja yang telah direkam oleh DISTIN, dan melihat bahwa CLARA yang direkamnya, lalu memanggil CLARA yang memang berada tak jauh dari sana. CLARA menghampiri, setelah melihat rekamannya itu, CLARA dengan muka yang sinis lalu menyuruh SAM untuk menghapusnya, dan kemudian pergi meninggalkan mereka sambil menghina DISTIN dengan panggilan hidung belang. Setelah menghapus video tersebut, SAM mengembalikan kamera itu ke DISTIN dan mengancamnya untuk tidak melakukan hal itu lagi. DISTIN segera melihat kameranya dan memastikan apakah video

tersebut benar-benar di hapus, dan langsung terlihat kecewa, dan segera berjalan menuju kelasnya. Cerita beralih saat pulang sekolah, DISTIN kembali merekam sekelilingnya dan berbicara di depan kameranya, saat tiba-tiba dia kembali bertemu dengan SAM dan teman-temannya. SAM lalu segera menarik DISTIN dan langsung mendorongnya ke lantai, kameranya pun terlepas dari tangan DISTIN, langsung diambil oleh PATRICK yang langsung meniru kebiasaan DISTIN yang suka merekam dirinya sendiri, kemudian PATRICK menghina-hina DISTIN dengan direkam oleh kamera tersebut sementara SAM dan EDWIN memukuli DISTIN. Setelah PATRICK selesai berbicara di depan kamera DISTIN, dia langsung membuangnya ke lantai dan menyusul SAM untuk memukuli DISTIN. Yang tergeletak di lantai itu tak sengaja merekam terus saat DISTIN dipukuli oleh SAM dan kawan-kawannya. DISTIN lalu bangkit setelah beberapa lama tersungkur di tanah setelah di pukuli SAM, langsung menghampiri kameranya tersebut dan mengambilnya, mengecek apakah ada kerusakan pada kamera tersebut, dan langsung membersihkan lensa kameranya.. Saat itu sekolah telah sepi, karena memang sudah jam pulang sekolah, DISTIN lalu berjalan pulang ke rumahnya sambil menentang kameranya itu. Sesampainya di rumah, dia langsung masuk menuju kamarnya dan segera mengobati luka-luka yang dia terima siang tadi. Kemudian kembali tengkurap di ujung kamarnya menahan tangis yang terus keluar.

#### **Bagian Akhir:**

DISTIN sedang berjalan-jalan di taman, dan melihat suasana taman tersebut, banyak anak-anak yang sedang bermain di taman tersebut, lalu dia melihat ada sekelompok anak kecil yang sedang bermain-main. Sesaat kemudian dia melihat sepasang kekasih yang sedang berpacaran di taman tersebut. DISTIN kemudian kembali bercerita di depan kameranya, berandai-andai jika dia bisa seperti anak-anak itu, memiliki cinta seperti pasangan itu, dan memiliki orang tua yang menyayangnya seperti yang ada di taman itu. Namun baginya itu hanya impian fana saja, di beranggapan bahwa dunia ini tidak adil baginya. Setelah berjalan lama di taman itu, DISTIN segera pulang ke rumahnya, langsung di sambut oleh suara pertengkar antara orang tuanya. Kali ini karena keinginan IBU DISTIN yang ingin pergi dinas kerja selama 3 bulan diluar kota. Namun AYAH DISTIN menentangnya, Karena jika istrinya pergi, siapa yang akan

mengurusi urusan rumah tangga mereka, dan siapa yang akan menjaga rumah saat tak ada orang. Pertengkaran tersebut cukup sengit, hingga AYAH DISTIN hampir menampar istrinya tersebut. ayahnya yang menyadari kehadiran DISTIN, kemudian melihat muka DISTIN yang penuh bekas luka, langsung beralih menghampiri DISTIN guna menanyakan kenapa hal itu bisa terjadi. DISTIN yang tidak ingin bercerita tentang hal itu, langsung masuk ke kamarnya dan mengurung diri di sana, ayahnya langsung menyusul masuk ke dalam kamarnya dan mendapati luka-luka yang ada pada DISTIN, namun anehnya AYAH DISTIN justru memarahi DISTIN agar tak menjadi laki-laki yang lemah, dia harus kuat, karena dahulu beliau juga di “hajar” oleh ayahnya agar menjadi laki-laki yang kuat seperti diri beliau saat ini. DISTIN yang semakin tertekan justru semakin terdiam dan terpojok, dan menuduh ayahnya tidak mengerti apa yang dia rasakan, dan hanya menyuruhnya untuk menjadi kuat, mendengar perkataan tersebut, ayahnya yang sebelumnya sudah “termakan” emosi saat bertengkar dengan istrinya, semakin emosi dan memukul DISTIN dengan sapu lidi, istrinya yang mengetahui hal tersebut, langsung menarik suaminya untuk keluar kamar dan mengampuni DISTIN. DISTIN yang habis di pukuli ayahnya itu, pelan-pelan mendekati kameranya yang terus merekam selama ayahnya memukul dirinya tadi, kemudian hanya menatap kosong kameranya tersebut dengan perasaan yang hancur. Kamera cut, kemudian menyambung keesokan harinya saat dia sedang menuju ke sekolah dengan tangis yang masih terlihat di matanya yang merah dan muka yang lesu. Beberapa saat kemudian terdengar suara yang meneriakkan namanya dari kejauhan, DISTIN menoleh, ternyata itu adalah SAM dan kawan-kawan yang mengejarnya dengan mobil dan berniat menangkapnya. DISTIN kemudian berlari secepat mungkin untuk menghindari kejaran SAM dan teman-temannya itu, ke dalam sebuah gang dan berhasil meloloskan diri. Karena takut akan bertemu kembali dengan SAM, DISTIN memutuskan untuk bolos sekolah dan pulang ke rumah. Sesampainya di kamarnya dan mengunci diri, DISTIN kembali menangis di kamarnya dan setelah beberapa saat, dia berbicara di depan kameranya dan mengungkapkan bahwa tak ada gunanya lagi dia hidup di dunia ini, dan ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dia lalu mengambil tali dan mengikatnya di langit-langit kamarnya. Sesaat sebelum dia gantung diri, dia mengucapkan kalimat terakhirnya di

kameranya tersebut, bahwa ia sangat menyayangi kedua orang tuanya dan dia merindukan masa-masa bahagianya saat masih kecil bersama orang tuanya dan DISTIN juga meminta maaf kepada orang tuanya, jika DISTIN tidak bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya. DISTIN juga meminta maaf kepada teman-teman di sekolahnya, terutama SAM dan kelompoknya yang selama ini terus membully-nya. DISTIN tidak tahu apa yang membuat mereka begitu membenci dirinya, namun apapun itu, DISTIN meminta maaf atas semuanya. Setelah DISTIN mengucapkan kalimat tersebut, dia kemudian menaiki kursinya untuk mencoba bunuh diri, sesaat setelah ia melompat, kameranya mati karena baterainya telah habis.

### Motion Graphic:



**Gambar 1: Motion Graphic**

### Story Board:



Keterangan: Adegan perayaan ulang tahun sederhana di rumah Distin, saat-saat keluarga Distin masih harmonis.



Keterangan: Adegan saat Distin merekam Clara secara diam-diam, lalu ketahuan oleh Patrick dan kawan-kawan.





Keterangan: Adegan saat Distin pulang sekolah, dan di cegat oleh Patrick dan kawan-kawan kemudian di pukuli.



Keterangan: Distin sedang berjalan-jalan di taman, kemudian merenungi nasibnya, kemudian berjalan pulang rumah.



Keterangan: Adegan saat Distin pulang ke rumah, lalu ketahuan Ayahnya saat melihat muka Distin yang lebam.



Keterangan: Keesokan harinya saat Distin hendak pergi ke sekolah, ia di kejar oleh Sam dengan mobil, Distin berhasil kabur, dan memutuskan untuk pulang, karena merasa tidak aman jika ia pergi ke sekolah.



Keterangan: Adegan saat mencoba untuk gantung diri, dan saat terjatuh dari kursi, kamera langsung mati karena baterainya habis.

#### Equipment List:

- Kamera DSLR Canon EOS 600D
- Tripod Velbon
- Laptop ASUS A46C
- Capdase CX-1 microphone for DSLR

#### Credit Title:



Gambar 2: Credit Title

#### Format Editing:

Setelah melalui proses produksi yaitu pengambilan rekaman gambar, tahap selanjutnya adalah memilah-milah gambar yang sesuai dengan *script*. Setelah pemilihan gambar selesai, dilakukan proses *editing* dengan menggunakan *software Adobe Premiere CS6* dan *Adobe After Effect CS6* untuk menyusun dan menggabungkan hasil rekaman-rekaman gambar tersebut, serta memberi efek-efek gambar agar terlihat seperti video amatir. Dalam penggabungan tiap rekaman gambar diberikan efek atau transisi seperti *Dip to black*, atau *cut to cut*. Jika penyusunan adegan telah selesai maka



dilanjutkan dengan proses *color grading* atau pewarnaan, hal ini dilakukan agar visual yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

Proses selanjutnya adalah membenahi kualitas audio, apabila ada yang *noise* atau tidak jernih, keseimbangan tinggi dan rendah *volume* disamakan. Proses pembenahan audio ini menggunakan *Adobe Soundbooth*. Setelah audio dari hasil rekaman selesai diperbaiki, selanjutnya dilakukan penambahan suara *ambience*, agar suasana dari lokasi dapat terasa. Pada tahap ini dinamakan *audio mixing*. Setelah proses yang telah disebutkan dilakukan, tahap berikutnya adalah *encoding*, yaitu merubah format video yang dihasilkan ke dalam format QuickTime (.mov) dan H.264, kemudian di *convert* ke format .avi atau juga dapat dengan format yang lain, tergantung kebutuhan dengan menggunakan *software Freemake Video Converter*.

## Media:

- **Desain Cover DVD:**

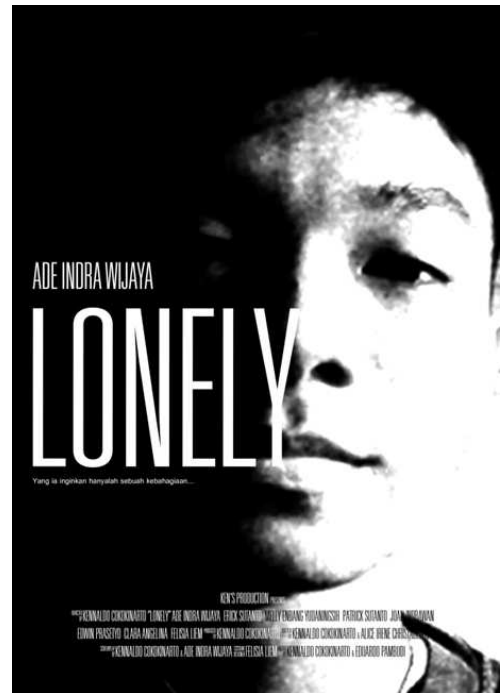


Gambar 3: Cover DVD

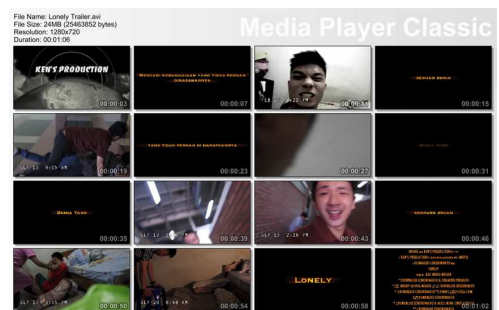
- **Label Disc:**



Gambar 4: Label Disc



- **Poster:**



Gambar 5: Poster

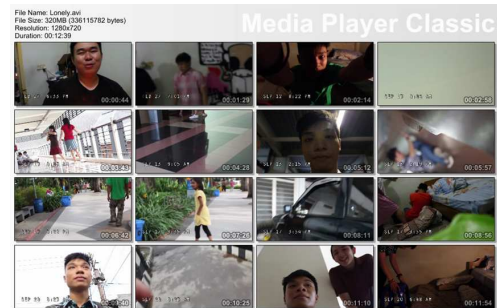
- **Trailer:**

Gambar 6: Screenshot Trailer

- **Pin:**

## Gambar 10: Katalog Bagian Dalam

- Karya Jadi:



Gambar 11: Screenshot film “Lonely”

## Simpulan:

Kasus *Bully* yang terjadi di negara ini, secara tidak langsung berkaitan dengan krisis baik keuangan maupun sosial yang terjadi di bangsa ini, sifat ramah tamah yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia menjadi tercoreng dengan adanya hal ini. Sudah semestinya kita anak muda yang menjadi tulang punggung masa depan Negara ini, mendapatkan perlindungan dan dukungan yang selayaknya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah serta dukungan moral serta kasih sayang dari keluarga.

Dengan adanya film pendek ini, mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa, adanya suatu urgensi yang perlu segera di sadari masyarakat, bahwa dampak yang di timbulkan dari tindakan *Bully*-ing ini dapat berdampak sangat buruk. Melalui film ini, Masyarakat diharapkan lebih dapat menghargai satu dengan yang lain dan bertoleransi, apapun kekurangan yang ada pada orang tersebut, karena kita telah di ciptakan secara sama oleh Tuhan, dan Tuhan pun menghargai hal itu, apalagi kita sebagai sesama manusia.

## Ucapan Terima Kasih

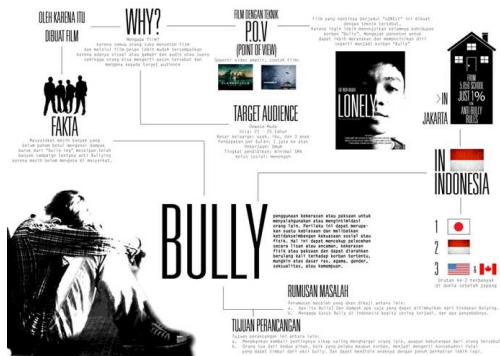
Kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu memberkati dalam setiap proses dari pembuatan film ini, baik di saat susah maupun senang. Rahmatnya yang selalu menyertai dalam setiap keputusan-keputusan yang diambil.

Kepada kedua orang tua dan saudara-saudara saya yang selalu memberikan dukungan baik secara moral dan



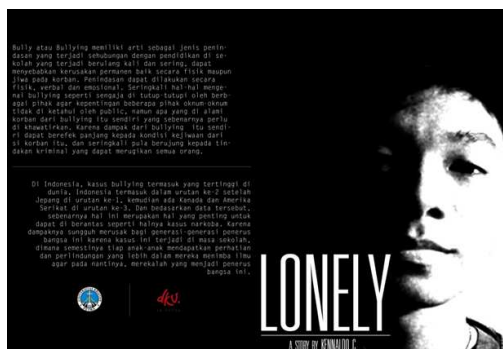
Gambar 7: Desain Pin

- Mindmap:



Gambar 8: Mindmap

- Katalog:



Gambar 9: Katalog Bagian Luar



materil. Selalu memberikan semangat di masa-masa saat saya mengalami hambatan dan selalu mendukung hingga lli ini akhirnya dapat terselesaikan.

Kepada kedua dosen pembimbing saya, Pak Arief dan Pak Daniel melalui kritik, saran, serta masukan-masukan yang telah membantu sekali dalam proses pembuatan TA ini. Selalu sabar menjawab beribu pertanyaan dan membimbing saya hingga proyek ini terselesaikan.

Kepada kru, aktor dan teman-teman Syang telah berperan penting dalam proyek ini. Ade, Edwin “KIDDY”, Ko Joan, Ko Erick, Ai Melly, Patrick, Felisia “BOCHIL”, Clara, Edo, Irene, dan masih banyak lagi. Saya ucapkan terima kasih atas bantuan dari kalian dan juga terima kasih untuk “Highstreet Fosho” yang telah rela tempatnya dijadikan tempat shooting.

## Daftar Pustaka

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school. What we known and what we can do*. Oxford: Blackwell
- Smith, P. K., Morita, Y., Junger-Tas, J., Olweus, D., Catalano, R., & Slee, P. (1999). *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London: Routledge.
- Srabstein, J. C., McCarter, R. J., Shao, C., & Huang, Z. J. (2006). Morbidities associated with bullying behaviors in adolescents: School based study of American adolescents. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 18, 587–596.
- <http://civicara.com/tag/korban-bully/>
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/definisi-bullying.html>
- <http://civicara.com/2012/10/19/indonesia-masuk-daftar-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi/>
- <http://civicara.com/2012/07/30/korban-bully-sma-don-bosco-pindah-sekolah/>
- [www.stopbullying.gov](http://www.stopbullying.gov)
- [www.cdc.gov/violentprevention](http://www.cdc.gov/violentprevention)
- [www.safeyouth.gov](http://www.safeyouth.gov)
- [www.surgeongeneral.gov/library/youthviolence](http://www.surgeongeneral.gov/library/youthviolence)
- <http://notnegativethink.blogspot.com>
- <http://www.tempo.co> MINGGU, 22 NOVEMBER 2009
- <http://letsstopbullying.blogspot.com> Rabu 1 Juli 2009